

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Budaya modern telah kehilangan pemahaman terhadap spiritualitas. Kita menjalani kehidupan tanpa memiliki makna yang mendasar, sehingga memiliki kecerdasan spiritual yang rendah (Zohar & Marshall, 2000). Perkembangan zaman yang sangat cepat dan banyak sekali perubahan yang tak bisa dielakkan merupakan suatu ciri khas kemajuan kehidupan modern. Jauh sebelumnya hal ini telah digambarkan oleh tokoh *trend center* terdahulu seperti Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa zaman modern ini terjadi kekeringan jiwa manusia dari spiritualitas dan menjadi kehilangan arah terkait dengan siapakah dirinya dan terjadi pemberontakan terhadap Tuhan. (Wahid, 2003). Senada dengan itu, Geraudy (1989) berpendapat bahwa manusia saat ini dalam keadaan memprihatinkan karena tidak mampu menjawab persoalan hidupnya sendiri karena jiwanya kosong dari nilai-nilai ketuhanan dan sebaliknya nilai tersebut dikesampingkan.

Begitu juga dalam perspektif Ronggowarsito sebagai seorang pujangga ia berpendapat bahwa kita hidup di zaman *wong edan* yang maksudnya adalah zaman yang tidak karuan dan menimbulkan banyak permasalahan yang disebabkan dari diri manusia itu sendiri dan berdampak buruk pada lingkungannya dengan demikian maka diperlukannya revolusi akhlak melalui ajaran agama (Sutarto, 2014). Berkaitan dengan itu, terjadinya perubahan akhlak pada siswa di sekolah tentu saja sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat di luar sekolah, hal ini jelas sangat terlihat pada aktivitas negatif siswa, dan tanpa disadari nilai-nilai akhlak pun menurun (Muchibin & Ma`arif, 2022).

Permasalahan ini rupanya lebih kompleks dengan landasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syahidin (2019) bahwa pengaruh arus

globalisasi dalam kehidupan masyarakat ditandai oleh aneka ragam kemudahan masuknya informasi, budaya, dan filosofi hidup dari berbagai sudut dunia masuk dengan cepat melalui internet yang mudah di akses, sehingga terjadinya perubahan dari segala aspek kehidupan manusia tidak dapat dielakan lagi, hal ini mengakibatkan dampak negative berupa terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlak dari kehidupan masyarakat terutama kaum pelajar, sehingga permasalahan hidupnya semakin kompleks.

Hal tersebut didukung pula berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rofadhilah et al., (2018) mendapatkan hasil bahwasannya dampak teknologi atau informasi pada era globalisasi ini memiliki dampak positif dan negative. Berdasarkan hasil risetnya ditemukan bahwa dampak positif sebesar (Selalu 65%, Sering 20%, Kadang-kadang 10%, dan Tidak Pernah 5%). Sedangkan dampak negative sebesar (TK 30%, SD 30%, SMP 20%, dan SMA/SMK/MA/Sederajat 20%). Hal ini tergantung dengan kita sebagai subjek yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan informasi yang hadir.

Selain itu, penelitian serupa dalam 5 tahun terakhir dilakukan oleh Rahmat (2022) mendapatkan hasil bahwa pembelajaran PAI tidak mengubah akhlak, serta dalam beribadah tidak membuahkan akhlak mulia dan tidak beragama secara benar dengan penerapannya yang penuh kesadaran. Hal ini diperkuat dengan kemunduran nilai kejujuran diantara Mahasiswa (Rahmat, M. & Yahya, 2021; Subakti, 2015). Dengan demikian sangat dibutuhkannya pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) melauai ekstrakurikuler karena program ini memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik, khususnya di tingkat SMKN (Ainiyah, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan informasi bahwa betapa pentingnya guru untuk membina siswa agar memiliki kecerdasan beragama dalam menyelesaikan permasalahan kehidupannya dan permasalahan pembelajarannya di sekolah. Berkaitan dengan hal itu, maka kecerdasan beragama menjadi sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan kebodohan beragama yang memicu masalah menjadi kompleks. Hal ini menunjang kemampuan siswa yang

berkualitas untuk memperoleh dan mengolah informasi yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pendidikan dan pekerjaan (Haryanti, 2017). Lebih daripada itu, siswa yang memiliki kecerdasan beragama maka hidupnya akan menjadi lebih baik melalui akhlak mulia, menghindari hawa nafsu yang buruk dan memiliki orientasi hidup hingga ke akhirat bukan sampai dunia saja (Ibnumajah, 2013; Tirmidzy, 2013).

Selain itu, Kecerdasan beragama dicirikan dengan kesungguhan dalam menjalani hidup yang dilandasi dengan ibadah, perilaku yang baik atau akhlak mulia, senang meringankan beban sesama makhluk Allah baik sesama manusia, hewan, atau lingkungan sekitarnya, damai dalam keluarganya, bertaqwa dan tergolong kedalam tingkatan *muthmainnah* (Rahmat, 2021). Dengan demikian, kecerdasan beragama penting untuk dikuasai siswa mengingat tanggung jawab sebagai guru agar peserta didiknya mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan beragama siswa dan dibutuhkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam membangun potensi tersebut melalui pembelajaran di ekstrakurikuler agama yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern ini.

Pada konteks pendidikan agama di SMK Negeri, ekstrakurikuler agama menjadi sarana penting untuk mendukung pembentukan kecerdasan beragama peserta didik. Peneliti berasumsi bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler agama lebih memiliki nilai religiusitas daripada siswa yang tidak mengikutinya. Ekstrakurikuler agama bukan hanya menambah wawasan keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu siswa menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil atau kreatif, mandiri, sehat, cakap dalam berkomunikasi, dan menjadi warga negara yang memiliki rasa bertanggung jawab tinggi (UUD RI No. 20, 2003)

Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan beragama siswa telah menjadi concern para peneliti di Indonesia dalam 3 tahun terakhir. Terdapat penelitian dengan fokus yang sama terkait kecerdasan beragama yang telah

Muhammad Naufal Salamuddiin, 2025

**EKSTRAKURIKULER REMAJA MASJID BERBASIS KECERDASAN BERAGAMA
UNTUK MEWUJUDKAN SISWA BERAKHLAK MULIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan oleh Yulanda et al., (2022) dengan memfokuskan penggunaan metode pembelajaran berbasis surau yang diterapkannya. Dengan didukung oleh penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitiannya menemukan hasil yang menunjukkan bahwa pembelajaran melalui *surau* dilakukan dalam lima tahapan yaitu: pengenalan, penghayatan, pendalaman, komunitas sosial dan pembiasaan. Kemudian, ditemukan juga bahwa adanya hubungan antara siswa yang memiliki kecerdasan beragama (*Religious Quotient*) dalam kategori baik, maka berbanding lurus dengan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) dan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) nya juga akan baik, begitu juga apabila sebaliknya kecerdasan beragama buruk maka IQ dan EQ nya juga buruk.

Penelitian selanjutnya yang memiliki fokus yang sama telah dilakukan oleh Yulanda (2023) melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian tersebut mendapatkan hasil yaitu; 1) Nilai-nilai dalam kecerdasan beragama yang terdapat dalam pesantren tergolong dalam 4 bagian diantaranya nilai olah hati, nilai olah rasa, nilai olah pikir dan nilai olah raga; 2) Penerapan nilai-nilai dalam kecerdasan beragama berbasis pendidikan perlu dilakukan agar siswa menjadi manusia memiliki akhlak yang mulia sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dengan sebaik mungkin.

Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan kecerdasan beragama di ekstrakurikuler, sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan dan menjadi suatu hal yang baru dengan dua alasan esensial yaitu: Pertama, penelitian ini melakukan analisis *mix methode* untuk pemberdayaan kecerdasan beragama melalui ekstrakurikuler agama di SMKN. Kedua, masih jarang ditemukan tentang kecerdasan beragama dalam jurnal terindex Internasional maupun nasional. Dalam jurnal biasanya dibahas terkait SQ atau (*Spiritual Quotient*) atau kecerdasan spiritual yang mana berbeda dengan RQ (*Religious Quotient*) atau kecerdasan beragama (Rahmat & Firdaus, 2023) . Dengan demikian penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, dan menjadi suatu hal yang baru dengan menggunakan alternatif melalui ekstrakurikuler yang dipandang cocok di sekolah, yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan

beragama siswa, sehingga siswa memiliki akhlak mulia dan berorientasi sampai ke akhirat. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab sebuah pertanyaan besar “Bagaimanakah guru dapat mendukung peningkatan kecerdasan beragama siswa melalui pembelajaran berbasis kecerdasan beragama di ekstrakurikuler?.” Untuk mengeksplorasi pertanyaan besar tersebut maka penelitian dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat teridentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Pembelajaran PAI tidak mengubah akhlak, serta dalam beribadah tidak membuahkan akhlak mulia dan tidak beragama secara benar (Substantive) dengan penerapannya yang penuh kesadaran oleh (Rahmat,2022); (2) Oleh karena PAI tidak mengubah akhlak menjadi lebih baik untuk peserta didik, maka tingkat ketidak jujuran pun semakin meningkat (Rahmat, M. & Yahya, 2021; Subakti, 2015); (3) Munculnya aktivitas negatif siswa, dan tanpa disadari nilai-nilai akhlak pun menurun (Muchibin & Ma`arif, 2022);(4) Dampak dari terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlak dari kehidupan masyarakat terutama kaum pelajar, sehingga mengakibatkan permasalahan hidupnya semakin kompleks (Syahidin, 2019).

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, yang menjadi rumusan masalah umum dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana ekstrakurikuler remaja masjid berbasis kecerdasan beragama untuk membangun akhlak mulia siswa?” Secara khusus rumusan masalah yang peneliti angkat yaitu:

- a) Apakah ekstrakurikuler remaja masjid sudah berbasis kecerdasan beragama?
- b) Bagaimanakah pelaksanaan ekstrakurikuler remaja masjid berbasis kecerdasan beragama?
- c) Bagaimanakah evaluasi ekstrakurikuler remaja masjid berbasis kecerdasan beragama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara umum yaitu “Untuk mengeksplorasi upaya yang harus dilakukan guru untuk membentuk akhlak mulia” Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

Muhammad Naufal Salamuddiin, 2025
**EKSTRAKURIKULER REMAJA MASJID BERBASIS KECERDASAN BERAGAMA
 UNTUK MEWUJUDKAN SISWA BERAKHLAK MULIA**
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Menganalisis realita kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler remaja masjid berdasarkan pengamatan fakta.
- b) Mengeksplorasi hasil pelaksanaan ekstrakurikuler remaja masjid berbasis kecerdasan beragama
- c) Mendeskripsikan hasil evaluasi ekstrakurikuler remaja masjid berbasis kecerdasan beragama

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dengan menyumbangkan konsep-konsep baru dan pemahaman yang lebih mendalam terkait pemberdayaan kecerdasan beragama pada siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler remaja masjid. Temuan penelitian ini dapat memperkuat kerangka teori yang mendasari hubungan antara pengembangan kecerdasan religius dan pembentukan karakter siswa, sekaligus menjelaskan bagaimana pendekatan berbasis keagamaan dapat diintegrasikan secara efektif dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk merumuskan model konseptual yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan program-program pendidikan berbasis kecerdasan beragama, baik di tingkat sekolah menengah maupun lembaga pendidikan lainnya. Model ini tidak hanya menawarkan kerangka kerja untuk memahami dinamika pembelajaran berbasis nilai-nilai agama, tetapi juga dapat menjadi pijakan bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memperkaya literatur akademik di bidang pendidikan agama dengan menyediakan landasan teoritis yang kuat mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler remaja masjid dalam membangun dimensi spiritual, emosional, dan moral siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat

Muhammad Naufal Salamuddiin, 2025

EKSTRAKURIKULER REMAJA MASJID BERBASIS KECERDASAN BERAGAMA

UNTUK MEWUJUDKAN SISWA BERAKHLAK MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi rujukan yang berharga bagi para akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang program-program pendidikan berbasis keagamaan yang berorientasi pada pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Guru

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pemberdayaan kecerdasan beragama pada siswa sebagai salah satu komponen strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan menekankan integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, penelitian ini bertujuan untuk mendukung terciptanya generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, sebagaimana diamanatkan oleh tujuan pendidikan nasional.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya wawasan teoritis dan praktis terkait konsep kecerdasan beragama, termasuk dimensi, indikator, dan mekanisme pengembangannya dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan ilmiah yang membantu memperjelas esensi dan peran kecerdasan beragama dalam membentuk individu yang berkarakter, bermoral, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan berlandaskan nilai-nilai spiritual.
3. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber rujukan yang relevan bagi para guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. Dengan mempertimbangkan kebutuhan utama siswa dalam mengembangkan kecerdasan beragama, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih terarah, adaptif, dan sesuai dengan konteks sosial-

kultural siswa, sehingga dapat mendukung pengembangan spiritual, emosional, dan moral siswa secara optimal.

B. Lembaga Pendidikan

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi lembaga pendidikan terkait, seperti Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan SMKN 3 Bandung, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Bagi Program Studi PAI UPI, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, dengan memasukkan komponen pengembangan akhlak mulia melalui pendekatan yang berbasis kecerdasan beragama. Penelitian ini juga dapat memperkaya metode pembelajaran yang diterapkan, menjadikannya lebih holistik dan integratif, serta memberikan wawasan baru dalam memperkuat pemahaman agama yang mendalam pada kalangan mahasiswa sebagai calon pendidik agama di masa depan.

Bagi SMKN 3 Bandung, temuan penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas program ekstrakurikuler yang berbasis agama dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Dengan mengoptimalkan potensi kecerdasan beragama yang dimiliki oleh siswa, lembaga pendidikan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan penuh nilai moral, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pengembangan pribadi siswa yang tidak hanya kompeten di bidang akademik dan keterampilan, tetapi juga memiliki sikap yang baik dan budi pekerti yang luhur. Hal ini diharapkan dapat memperkuat peran lembaga pendidikan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang.

C. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan sebagai referensi akademik dan menjadi salah satu sumber rujukan utama bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji tema serupa, khususnya terkait pemberdayaan kecerdasan beragama pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler remaja masjid. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para peneliti masa depan dapat memperluas cakupan kajian, memperdalam analisis, serta mengembangkan pendekatan-pendekatan baru yang lebih relevan dan inovatif dalam rangka meningkatkan efektivitas pendidikan agama di lingkungan sekolah.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur ilmiah di bidang pendidikan agama, khususnya yang berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui penguatan kecerdasan spiritual dan religius di kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi para peneliti yang ingin mengeksplorasi intervensi pendidikan berbasis keagamaan untuk membangun akhlak mulia dan memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa.

Dalam jangka panjang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran agama yang lebih aplikatif dan kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan modern dan mendukung terbentuknya generasi muda yang unggul secara akademik, sosial, dan spiritual.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Konten dalam tesis yang akan disusun oleh peneliti ini, secara keseluruhan terdiri atas enam bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan penelitian.

Bab II Kajian pustaka memuat teori-teori yang diambil dari judul penelitian yakni; teori tentang kecerdasan beragama, perbedaan dan persamaan antara kecerdasan beragama, kecerdasan spiritual, dan kematangan beragama, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode penelitian yang meliputi; Desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil temuan, dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan yang didapat

Bab V Hasil Pembahasan, dalam bab ini peneliti akan memaparkan secara mendalam terkait bahasan yang merujuk pada hasil temuan penelitian ini dan didukung dengan pendapat para ahli di bidangnya.

Bab VI Kesimpulan dan saran, dalam bab ini peneliti membahas kesimpulan dari skripsi bab pertama sampai bab lima, serta membahas saran atau rekomendasi dari penelitian ini